

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Profil Kampung Keluarga Berkualitas Kelurahan Ciputat

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

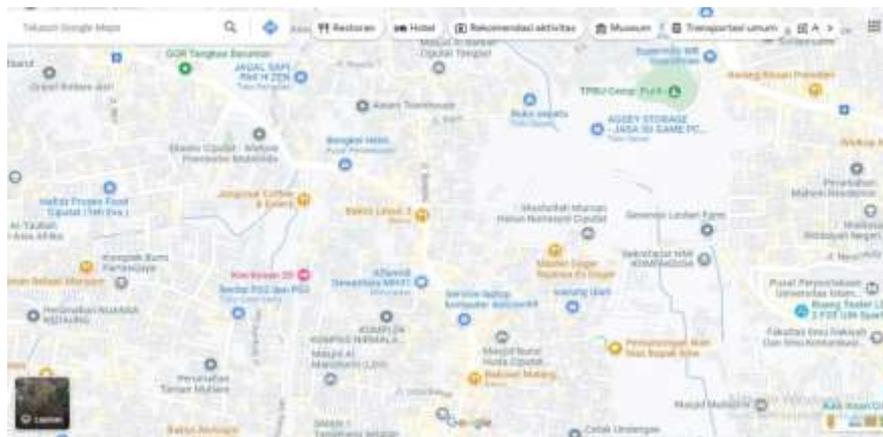
Kampung Keluarga Berkualitas Kelurahan Ciputat sebagai sarana pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah program dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di tingkat kampung atau yang setara melalui program Kependudukan Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBPK) serta pembangunan sector terkait lainnya dalam rangka mewujudkan keluarga kecil berkualitas.

Kampung Keluarga Berkualitas ini beralamat di Jl. KH. Dewantoro, Ciputat, Kec. Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten 15411. Wilayah Kelurahan Ciputat Kecamatan Ciputat Kota Tangerang Selatan, terbagi kedalam 15 Rukun Warga (RW) yang terdiri dari 54 Rukun Tetangga (RT) dengan luas wilayah 173,34 Ha/Km².

Kelurahan Keciputat merupakan salah satu dari 7 kelurahan di Kecamatan Ciputat Kota Tangerang Selatan dan memiliki batas-batas :

- Sebelah Utara : Kecamatan Pondok Aran
- Sebelah Timur : Kecamatan Ciputat Timur
- Sebelah Selatan : Kecamatan Pamulang
- Sebelah Barat : Kecamatan Serpong

Denah Wilayah Kampung Keluarga Berkualitas Kelurahan Ciputat



Sumber: Google Maps

Gambar 4.1 Wilayah Kampung KB Kelurahan Ciputat

4.1.2 Sejarah Berdirinya Kampung Keluarga Berkualitas Kelurahan Ciputat

Kampung Keluarga Berkualitas Kelurahan Ciputat diresmikan pada akhir tahun 2017. Kampung Keluarga Berkualitas kelurahan Ciputat merupakan salah satu Kampung Keluarga Berkualitas yang aktif dari 7 kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Ciputat

Kampung Keluarga Berkualitas ini dibuat karena menindak mendukung keberhasilan Program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga Tingkat Lini Lapangan di Kota Tangerang Selatan perlu Pembentukan Kampung KB. Melihat keadaan masyarakat di wilayah Kelurahan Ciputat yang didominasi oleh pemukiman padat penduduk yang didominasi oleh sekolah dan pasar.

Visi dan Misi Kampung Keluarga Berkualitas Kelurahan Ciputat yaitu :

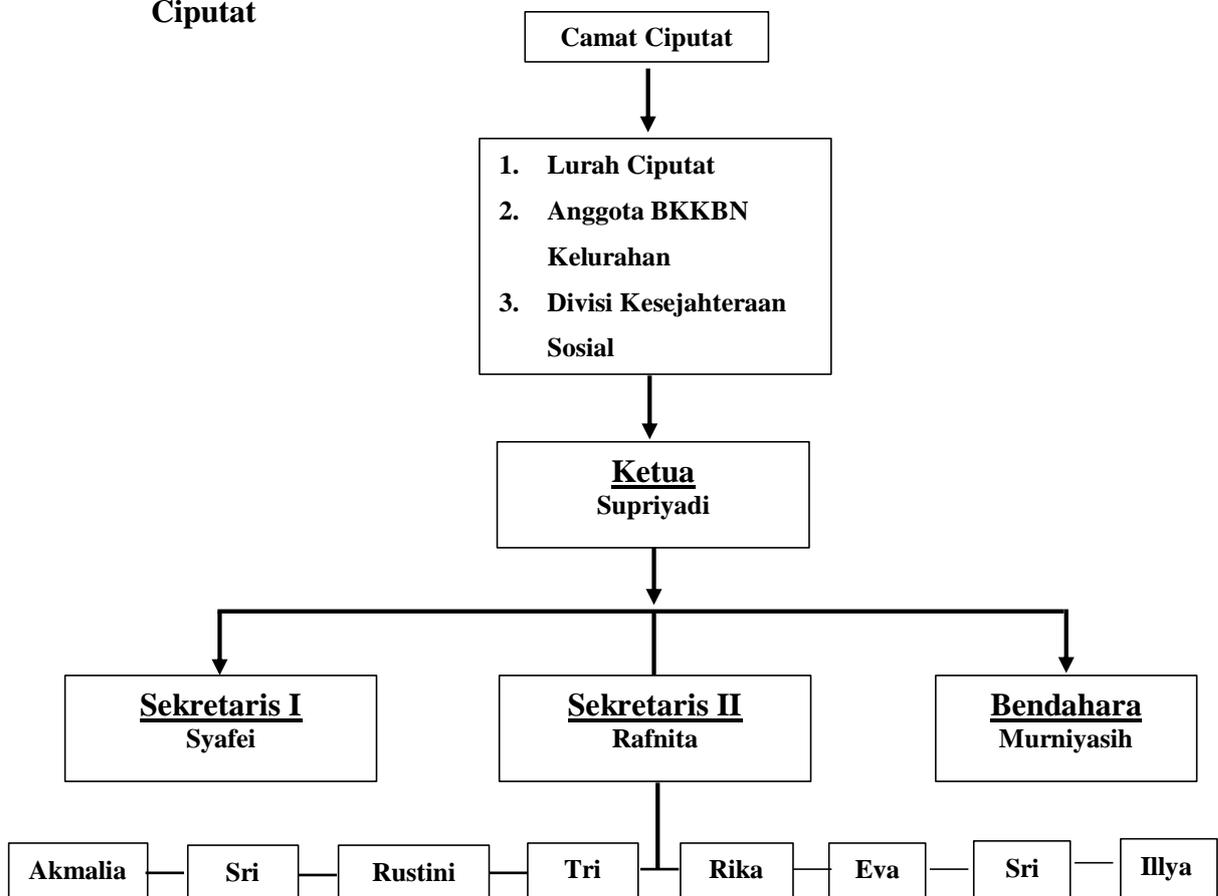
a) Visi

Terwujudnya keluarga kecil bahagia sejahtera yang berkualitas serta mewujudkan lingkungan yang sehat dan nyaman.

b) Misi

1. Menjadikan masyarakat sehat jasmani dan rohani
2. Menjadikan masyarakat membangun keluarga yang sejahtera dan berkualitas
3. Mewujudkan masyarakat yang berencana matang dalam berkeluarga
4. Mewujudkan masyarakat yang beriman
5. Menjujung tinggi tradisi, budaya dan adat istiadat
6. Tercapainya masyarakat yang rukun dan gotong royong.

4.1.3 Struktur Kepengurusan Kampung Keluarga Berkualitas Kelurahan Ciputat



Gambar 4.2 Struktur Kepengurusan

Kampung KB Di Kelurahan Ciputat ini merupakan program Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang berada dibawah binaan kelurahan Ciputat, maka struktur kepengurusannya sendiri terdiri dari beberapa pengurus kelurahan Ciputat. Yang dimana dalam kepengurusan Kampung Keluarga Berkualitas Kelurahan Ciputat terdapat Lurah Kelurahan sebagai pembina dan divisi Kesejahteraan Keluarga ataupun anggota BKKBN yang ada di Kelurahan Ciputat.

Jadi dalam proses implementasi kebijakan Kampung Keluarga Berkualitas selalu di pantau dan dibina langsung oleh Lurah Wilayah. Maka jika proses implementasinya tidak berjalan dengan baik, pihak kelurahan mengetahuinya langsung dan segera melakukan evaluasi terhadap pengelola-pengelola disana.

4.1.4 Gambaran Program dan Kegiatan Kampung Keluarga Berkualitas

A. Program

a) Bina Keluarga Balita Pendidikan Anak Usia Dini (BKB PAUD)

Upaya meningkatkan pengetahuan, kesadaran, keterampilan dan sikap ibu serta keluarga lainnya dalam membina tumbuh kembang anak balita melalui kegiatan rangsangan mental, emosional, intelektual, moral, sosial dengan berbagai media agar menjadi manusia yang tumbuh secara berkualitas. Tujuan BKB yaitu meningkatkan pengetahuan, keterampilan orangtua dan anggota keluarga lainnya dalam pengasuhan dan pembinaan tumbuh kembang anak balita secara optimal melalui stimulasi atau rangsangan fisik, intelektual, mental emosional, sosial dan moral spiritual secara seimbang sehingga dapat mewujudkan sumber daya manusia (SDM) potensial. Menurut UU No.20 tahun 2005, PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (Pasal 1, butir 14). Jadi BKB PAUD

adalah suatu bentuk “keterpaduan kegiatan” antara BKB dan PAUD dalam memodifikasi proses penyelenggaraan, baik yang berkaitan dengan aspek pengasuhan, pembelajaran, sarana-prasarana, materi penyuluhan dan materi pembelajaran.



Gambar 4.3 BKB PAUD

b) Bina Keluarga Remaja

Merupakan wadah yang tepat untuk melaksanakan bimbingan, pembinaan, dan memberikan pengetahuan kepada keluarga yang mempunyai remaja berusia 10–24 tahun. Selain itu BKR juga sebagai wadah komunikasi, interaksi, dan tukar pengalaman serta pemikiran antara keluarga yang sedang atau akan menghadapi masalah remaja sehingga bisa memberikan pandangan untuk memecahkan masalah secara bersama. Dengan adanya pengembangan kelompok BKR ini juga bisa membantu orangtua dalam memahami remaja, permasalahan remaja, dan cara berkomunikasi dengan remaja. Bentuk kegiatan yang dilakukan BKR adalah dengan mengumpulkan para orangtua yang mempunyai anak remaja. Biasanya kegiatan ini dilakukan selama sebulan sekali untuk diberikan pendidikan, pelatihan dan pengetahuan seputar permasalahan dan cara mengatasi permasalahan remaja.

c) Bina Keluarga Lansia

Merupakan Kelompok Kegiatan (Poktan) Keluarga yang mempunyai Lansia yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan keluarga yang memiliki lansia, dan lansia itu sendiri untuk meningkatkan kualitas hidup lansia. Pengetahuan ini meliputi pola

perawatan, pengasuhan, dan pemberdayaan kaum lansia agar kesejahteraannya bisa meningkat. BKL mempunyai dua sasaran, yaitu sasaran langsung dan sasaran tidak langsung. Sasaran langsungnya adalah keluarga yang mempunyai lansia atau keluarga yang semua anggotanya merupakan kaum lansia. Sedangkan sasaran tidak langsungnya, yang pertama adalah perorangan seperti guru, ulama atau pemuka agama, tokoh adat, pemuda, pemimpin organisasi dan para ahli yang memiliki ketrampilan di bidang psikolog, perawatan, kebidanan, dan dokter. Kemudian, yang kedua adalah lembaga pemerintah maupun swasta, seperti sekolah, organisasi perempuan, dan LSM atau Lembaga Swadaya Masyarakat.

d) Posyandu Balita dan Lansia

Posyandu Balita dan Lansia merupakan wadah pelayanan terpadu untuk balita dan warga lansia. Lansia yang dimaksud itu yang telah berusia 60 tahun keatas. Tujuan diadakannya program ini yaitu untuk meningkatkan pelayanan Kesehatan balita dan lansia, mendekatkan pelayanan dan meningkatkan peran masyarakat serta meningkatkan komunikasi antar warga usia lanjut dan antar ibu balita.



Gambar 4.4 Posyandu Balita dan Lansia

e) Penyuluhan tentang Keluarga Berencana

Penyuluhan Keluarga Berencana merupakan kegiatan penyampaian informasi untuk meningkatkan sikap, perilaku serta pengetahuan masyarakat dan keluarga demi mewujudkan keluarga yang berkualitas. Sasaran utama pelaksanaan penyuluhan Program keluarga Berencana adalah Pasangan Usia Subur (PUS) yakni suami istri di mana istri berusia 20-49 tahun karena mempunyai kemungkinan untuk hamil dan memiliki anak. Dengan demikian, PKB harus mampu memberikan informasi-informasi kepada mereka agar menjadi paham langkah baiknya seperti apa, serta mau dan mampu merencanakan sendiri keluarganya agar berkualitas.



Gambar 4.5 Penyuluhan Keluarga Berencana

f) Semarak Keluarga Berencana

Semarak Keluarga Berencana ini sendiri merupakan program yang masih terbilang baru. Program ini tujuannya sama dengan penyuluhan KB yang dilaksanakan sebagai upaya dari pihak Kampung KB agar bisa mewujudkan keluarga yang sehat, sejahtera dan berkualitas. Program semarak KB ini terdiri dari beberapa kegiatan yang di

dalamnya terdapat pelayanan KB dengan metode kontrasepsi jangka panjang seperti Pil KB, Implant, steril, dan sebagainya.

g) Bank Sampah

Bank sampah adalah tempat pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat di daur ulang dan/ atau diguna ulang yang memiliki nilai ekonomi (Permen LH Nomor 13 Tahun 2012). Dalam literatur lain, bank sampah adalah suatu tempat dimana terjadi kegiatan pelayanan terhadap penabung sampah yang dilakukan oleh teller bank sampah (Suwerda, 2012:22).

Dari kedua pengertian tersebut bank sampah diartikan sebagai tempat terjadinya kegiatan pelayanan yang dilakukan oleh petugas/teller terhadap penabung sampah yang telah melakukan pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang dan/ atau diguna ulang yang memiliki nilai ekonomi.



Gambar 4.6 Kegiatan Penimbangan Bank Sampah

h) Kelompok Wanita Tani

Kelompok Wanita Tani Merupakan kelompok yang berfungsi dan ada secara nyata, wanita tani merupakan wadah untuk penyuluhan dan penggerak kegiatan anggotanya. Beberapa wanita tani atau yang biasa

disebut Kelompok Wanita Tani (KWT) juga mempunyai kegiatan lain seperti gotong royong, usaha simpan pinjam, bercocok tanam dan kegiatan usaha tani. Wanita Tani di Kampung KB Berkah Bersama ini mempunyai aktivitas yaitu memanfaatkan lahan kosong untuk kegiatan bercocok tanam.



Gambar 4.7 Kelompok Wanita Tani

B. Kegiatan Rutin

Tabel 4.1 Kegiatan Rutin

NO	SEKSI 8 FUNGSI KELUARGA	RENCANA KEGIATAN	WAKTU PELAKSANAAN	TEMPAT PELAKSANAAN	DINAS TERKAIT	KET.
1.	AGAMA	<ul style="list-style-type: none"> Membantu/Mendorong keluarga untuk zakat dan infak, shodakoh bagi kepentingan umum 	Setiap ada Kesempatan	Wilayah KP KB		Telah dilaksanakan
		<ul style="list-style-type: none"> Magrib mengaji 	Setelah sholat magrib	Masjid wilayah KP KB		Telah dilaksanakan
		<ul style="list-style-type: none"> Pengajian ibu-ibu dengan kegiatan yaitu belajar mengenai ilmu tajwid 	1 minggu sekali	Masjid wilayah KP KB		Telah dilaksanakan
		<ul style="list-style-type: none"> Sholat subuh berjamaah 	Waktu sholat subuh	Masjid wilayah KP KB		Telah dilaksanakan
		<ul style="list-style-type: none"> Peringatan Maulid Nabi Muhamad SAW 		Masjid wilayah KP KB		
		<ul style="list-style-type: none"> Pengajian Remaja PIK -R 		Masjid wilayah KP KB		Telah dilaksanakan
2.	SOSIAL BUDAYA	<ul style="list-style-type: none"> Peringatan 17 Agustus 	17 Agustus 2020	Wilayah KP KB		Telah dilaksanakan

		<ul style="list-style-type: none"> • Pentas seni budaya 	17 Agustus 2020	Wilayah KP KB		
		<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan gotong royong bersih Kampung KB 	1 bulan sekali	Wilayah KP KB		Telah dilaksanakan
3.	CINTA DAN KASIH SAYANG	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan Senam Lansia 	1 bulan sekali	Wilayah KP KB		
		<ul style="list-style-type: none"> • Menggiatkan budaya saling mengunjungi apabila ada warga yang sakit 	Apabila ada yang sakit	Wilayah KP KB		Telah dilaksanakan
		<ul style="list-style-type: none"> • Pengumpulan dan pemberian pakaian layak pakai dari keluarga yang mampu kepada yang membutuhkan 		Wilayah KP KB		
		<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan senam ibu-ibu 	1 minggu sekali	Wilayah KP KB		Telah dilaksanakan
4.	PERLINDUNGAN	<ul style="list-style-type: none"> • Menggiatkan budaya saling menolong apabila ada warga yang kesusahan 		Wilayah KP KB		Telah dilaksanakan
		<ul style="list-style-type: none"> • Menggiatkan budaya tidak main hakim sendiri 		Wilayah KP KB		Telah dilaksanakan
		<ul style="list-style-type: none"> • Penyuluhan anti KDRT 		Wilayah KP KB		

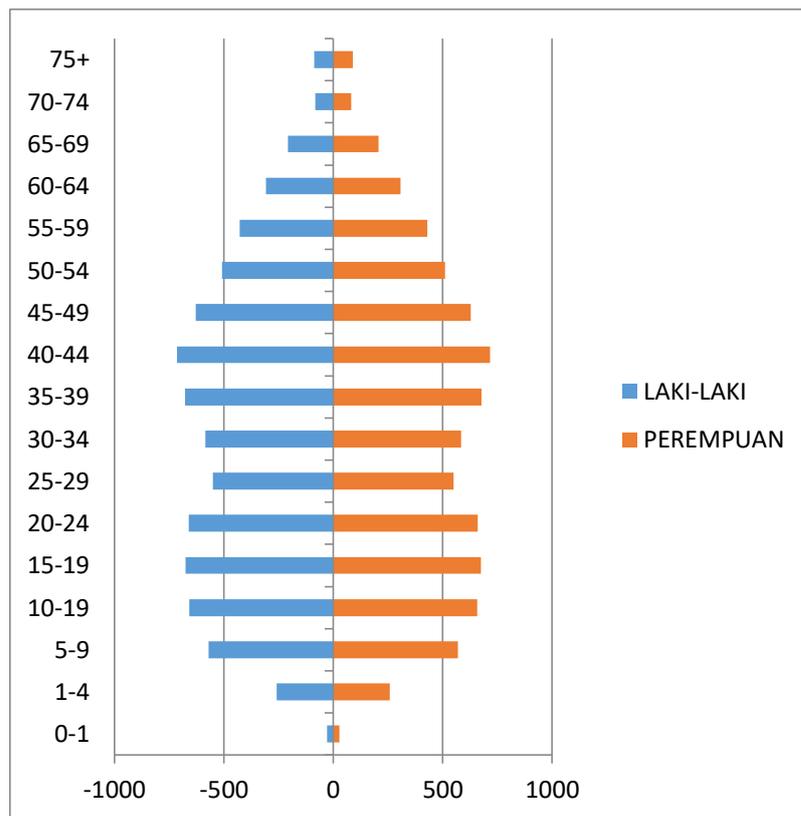
5.	REPRODUKSI	<ul style="list-style-type: none"> • Penyuluhan Tentang Kesehatan Reproduksi di kelompok kegiatan BKB, BKR, BKL, PIK-R, UPPKS Serta Posyandu di wilayah Kampung KB 		Wilayah KP KB		Telah dilaksanakan
		<ul style="list-style-type: none"> • Penyuluhan tentang Pendewasaan Usia Perkawinan 		Wilayah KP KB		Telah dilaksanakan
		<ul style="list-style-type: none"> • Penyuluhan Tentang 4 T 		Wilayah KP KB		
		<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan Pelayanan KB 		Wilayah KP KB	Dinas Kesehatan	Telah dilaksanakan
6.	SOSIALISASI DAN PENDIDIKAN	<ul style="list-style-type: none"> • Pembuatan taman baca di PIK-RM Teratai 		Kelompok PIK-R Wilayah KP KB		
		<ul style="list-style-type: none"> • Pembinaan dan pengembangan kelompok BKB,BKL,BKR 			DPMP3A KB	Telah dilaksanakan
		<ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan membuat hantaran pengantin 			DPMP3A KB	
		<ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan tanaman hidroponik 			DPMP3A KB	

		<ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan pembuatan Bunga dari plastik bekas 			DPMP3A KB	
7.	EKONOMI	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan koperasi simpan pinjam di UPPKS Anggrek guna membantu peningkatan modal usaha anggota UPPKS 		UPPKS Wilayah KP KB		Telah dilaksanakan
8.	LINGKUNGAN	<ul style="list-style-type: none"> • Penghijauan dengan tanaman Hias di wilayah Kampung KB 		Wilayah KP KB	Dinas Lingkungan Hidup	
		<ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan pengelolaan sampah 		Wilayah KP KB	DPMP3A KB	
		<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan tempat pembuangan sampah sesuai jenis sampah di wilayah Kampung KB 		Wilayah KP KB	Dinas Lingkungan Hidup	

Dari tabel yang dipaparkan diatas, bahwa semua kegiatan yang ada di Kampung Keluarga Berkualitas sudah ditetapkan untuk program PIK-R (Pusat Informasi dan Konsultasi Remaja), UPPKS (Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera), BKL (Bina Keluarga Lansia), BKR (Bina Keluarga Remaja), BKB (Bina Keluarga Balita). Semua kegiatan yang terstruktur ini memang dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Keluarga

Berkualitas Kelurahan Ciputat. Selain itu, tumbuhnya kesadaran warga terhadap banyaknya manfaat dari setiap kegiatan atau kegiatan rutin yang dilakukan. Kegiatan rutin yang dilakukan untuk menerapkan 8 fungsi keluarga yang sesuai dengan pedoman pengelolaan Kampung Keluarga Berkualitas (KB).

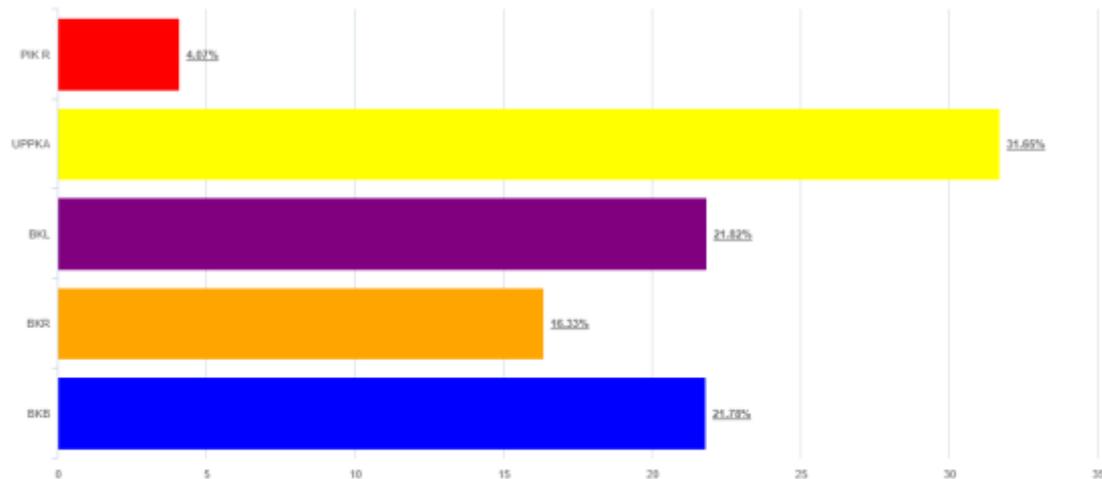
C. Jumlah Penduduk Kampung Keluarga Berkualitas Kelurahan Ciputat



Gambar 4.8 Jumlah Penduduk Kampung KB Kelurahan Ciputat

Dapat dilihat dari presentase pada tabel diatas, bawa jumlah penduduk di Kampung Keluarga Berkualitas Kelurahan Ciputat berjumlah 16.342 terdiri dari laki-laki 8.205 dan perempuan 8.137 yang berusia 0 sampai 75 tahun.

D. Jumlah Kelompok Peserta Kampung Keluarga Berkualitas Kelurahan Ciputat



Gambar 4.9 Jumlah Kelompok Peserta Kampung KB Kelurahan Ciputat

Dapat dilihat dari presentase pada tabel diatas, bahwa tingkat partisipasi keluarga dalam kelompok kegiatan di Kampung Keluarga Berkualitas Kelurahan Ciputat terbilang cukup baik yaitu dari jumlah penduduk 16.342 untuk presentase partisipasi keluarga dalam kelompok kegiatan PIK-R (Pusat Informasi dan Konsultasi Remaja) 4,07% atau berjumlah 655 Orang , UPPKS (Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera) 31,65% atau berjumlah 5.172 , BKL (Bina Keluarga Lansia) 21,82% atau berjumlah 3.565 , BKR (Bina Keluarga Remaja) 16,33% atau berjumlah 2.668, BKB (Bina Keluarga Balita) 21,78% atau berjumlah 3.559. Bila ditotalkan presentase partisipasi keluarga pada kelompok kegiatan yaitu 95,65% atau berjumlah 15.629.

4.2 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh beberapa informan, peneliti menggunakan teori unsur-unsur implementasi menurut Syukur (Sumayadi, 2005), teori implementasi kebijakan menurut Van Mater dan Van Horn (Agustino, 2016), indikator keberhasilan menurut Merile S.

Grinde (Winarno, 2002) dan Indikator Kesejahteraan Keluarga Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).

4.2.1 Implementasi Kampung Keluarga Berkualitas Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga

4.2.1.1 Unsur-Unsur Implementasi Kebijakan Kampung Keluarga Berkualitas Kelurahan Ciputat

Pada bagian bab II Landasan Teori telah ditulis bahwa unsur-unsur implementasi menurut syukur dalam Surmayadi (2005) menyatakan bahwa terdapat tiga unsur penting dalam proses implementasi, yaitu:

- a. Adanya program atau kebijakan yang sedang dilaksanakan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa informan kunci, terdapat program dan kegiatan rutin yang dilaksanakan di Kampung Keluarga Berkualitas. Hal ini diperkuat oleh pernyataan pak Supriyadi selaku Ketua Kampung Keluarga Berkualitas :

“program yang ada dilaksanakan disini ngga terlalu banyak yang aktif kak.. Kalau kegiatannya kaya ngaji abis magrib, menanam sayur, membuat pupuk, senam, membersihkan lingkungan, dll”

Selanjutnya sama halnya dengan paparan dari Pak Supriyadi, Ibu Feby juga memaparkan beberapa program yang dilaksanakan di Kampung Keluarga Berkualitas. Pernyataan sebagai berikut :

“untuk program-program yang dilaksanakan di kampung kb itu ada BKB paud, bina keluarga remaja, bina keluarga lansia, posyandu, semarak KB, penyuluhan tentang KB. Dari program-program itu msyarakat paling antusias sama semarak KB. Terus kalua dari kegiatannya sendiri kaya mendongeng, mengaji, senam, menanam sayur, sama parenting mba.”

- b. Terdapat kelompok sasaran, artinya kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan ditetapkan untuk manfaat dari suatu program, perubahan atau perbaikan.

Pernyataan oleh Bapak Supriyadi sebagai berikut :

“sasaran kegiatan operasional pada kampung kb sendiri yaitu pastinya keluarga, pasangan usia subur, lansia, dan balita, dan keluarga yang kurang mampu mba”

Selanjutnya pernyataan dari Ibu Feby juga menyebutkan sasaran kegiatannya sama halnya dengan pernyataan Bapak Supriyadi berikut pernyataanya:

“untuk sasaran kampung kb yang ada sudah jelas keluarga, balita, remaja, pasangan usia subur, keluarga yang memiliki balita, keluarga yang memiliki remaja, dan juga keluarga yang memiliki lansia ataupun keluarga yang kesejahteraan hidupnya masih kurang mampu mba”.

- c. Menetapkan elemen bagi pelaksana, baik organisasi atau individu yang bertanggung jawab penuh untuk pelaksanaan dan pengawasan proses Implementasi

Menetapkan elemen bagi pelaksana, baik organisasi atau individu yang bertanggung jawab penuh untuk pelaksanaan dan pengawasan proses implementasi.

Selanjutnya pemaparan dari Ibu Feby sebagai berikut :

“peran saya sebagai PKB di struktur organisasi kampung KB itu ada di sekretaris. Fungsinya bertanggung jawab secara operasional. Artinya dari a- z saya yang mengendalikan, dari administrasi, keluhan, planning, organizing, equating, controlling. Sampe hal-hal seperti fasilitas bolam, ac yang tidak berfungsi saya yang memfasilitaskan yang melaporkan. Seperti hari jum'at besok kita se-tangsel membahas evaluasi terkait kampung KB. Saya sebagai PKB harus hadir. Jadi apapun kendala yang dirasakan pengelola bisa disampaikan ke saya lalu saya sampaikan ke atas. Kalau bisa diselesaikan disini, kalau ngga bisa diselesaikan sampai kecamatan.”

Lalu selanjutnya pemaparan dari Ibu Nita sebagai berikut:

“peran pengelola memfasilitasi, menjadwalkan bagi para aseptor untuk bisa konselling kalau ada penjadwalan dari PKB”

Selain itu, hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa program-program yang ada di Kampung Keluarga Berkualitas Kelurahan Ciputat sudah cukup aktif akan tetapi untuk saat ini setelah masa pandemic covid-19 para pengurus ataupun pengelola Kampung Keluarga Berkualitas belum dibentuk kembali dikarenakan banyak pengurus yang sudah sibuk dengan kegiatan di luar.

Berdasarkan teknik triangulasi dengan melihat hasil penelitian wawancara, observasi serta teori para ahli dapat disimpulkan elemen atau individu yang bertanggung jawab bagi implementasi kebijakan kampung keluarga berkualitas menurut penulis yaitu Kepala BKKBN kota Tangerang Selatan penyuluh keluarga berencana kampung Keluarga Berkualitas dan pengelola Kampung Keluarga Berkualitas. Program Kampung Keluarga Berkualitas bertujuan untuk mengendalikan kuantitas dan meningkatkan kualitas penduduk Sasaran dalam program Kampung Keluarga Berkualitas yaitu lansia, remaja, dan balita.

4.2.1.2 Indikator Keberhasilan Implementasi Kebijakan Kampung Keluarga Bekualitas Kelurahan Ciputat

Dalam penelitian ini digunakan model implementasi kebijakan dari Van Metter dan Van Horn. Keberhasilan implementasi menurut Van Metter dan Van Horn dalam Agustino

(2016), terdapat enam variabel yang mempengaruhi kebijakan publik, yaitu :

1. Standar, Tujuan dan Sasaran Kebijakan

Suatu tolak ukur dari suksesnya sebuah kebijakan di Implementasikan adalah dari tujuan dan bagaimana kebijakan itu dilahirkan, dengan itu kinerja dari implementasi kebijakan dapat diukur melalui tujuan dari kebijakan yang telah ada, sebuah kebijakan dapat dikaatakan dengan baik ialah apabila antara tujuan dan implementasi kebijakan telah sesuai. Dari dimensi ukuran dan tujuan kebijakan ini, peneliti menilai beberapa aspek yang terkadang didalamnya yaitu : Tujuan dibuatnya kampung KB Kelurahan Ciputat, Kondisi sosial ekonomi yang ada di Kampung KB Kelurahan Ciputat, aktivitas apa yang ada di Kampung KB, dan sasaran dibuatnya Kampung KB tersebut.

Sebagaimana disampaikan ketika wawancara dengan Ibu Feby, yaitu:

“Kampung KB Kelurahan Ciputat dibuat pada akhir tahun 2017 kak, kenapa awal nya dibuat di RW 03 karena posisi RW ini dekat dengan pasar kak dan masih banyak warga pendatang dan warga asli sini yang kualitas hidupnya masih sangat kurang dan awal Kampung KB itu programnya hanya tentang kontrasepsi karena banyak warga disini yang tidak KB lama kelamaan pemerintah membuat kebijakan baru yang awal nya hanya tentang kontrasepsi menjadi ada beberapa program untuk meningkatkan kualitas masyarakat dan kesejahteraan keluarga ataupun mengenai 8 fungsi keluarga kak. Tujuan kampung KB seperti yang ada di juknis kampung KB yang dikeluarkan oleh BKKBN yaitu untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui program KKBPK dan juga pembangunan di sektor terkait untuk mewujudkan keluarga kecil yang berkualitas, itu secara umum nya. Kalau secara khususnya salah satunya untuk peningkatan jumlah peserta KB.”

Sama halnya seperti pernyataan yang di ungkapkan oleh Bapak Supriyadi Sebagai berikut :

“Tujuan kampung KB sesuai dengan petunjuk teknis kampung KB dari BKKBN yaitu untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di tingkat kampung atau yang setara melalui program kependudukan, keluarga berencana dan pembangunan keluarga serta pembangunan sektor terkait dalam rangka mewujudkan keluarga kecil berkualitas. Maka dari itu disini dibuat lah program Kelompok Wanita Tani yang hasil bercocok tanam tersebut nanti bisa ibu-ibu jual dan bisa menghasilkan uang, banyak kegiatan kak disini tetapi karena ketika covid ada beberapa program tidak berjalan dan setelah covid kita mulai dari nol lagi untuk melanjutkan kegiatan tersebut.”

Peneliti melakukan wawancara terkait dengan bagaimana penerapan 8 fungsi keluarga dalam kehidupan masyarakat di kampung KB ini kepada Ibu Sri yang mengatakan bahwa:

“Kelompok kerja (pokja) harus sesuai 8 fungsi keluarga, adanya ditingkat desa. Jadi yang namanya Kampung KB itu, bukan setingkat RW, tapi setingkat desa, namanya aja Kampung KB karena untuk mengidentikkan walaupun sebetulnya ketika berbicara cakupan kewilayahan RW adalah kampung, kampung adalah RW, tapi di dalam pedoman yang dikeluarkan oleh BKKBN bahwa Kampung KB itu sudah setingkat desa, jadi pokja ditingkat desa.”

Pernyataan berikutnya oleh Informan Ibu Nita, yaitu :

“program kampung KB mempunyai kegiatan macam-macam, contohnya untuk lansia, bisa pengajian untuk lansia, senam lansia, kemudian pembuatan keterampilan kreasi bagi lansia, BKL itu mengajarkan kepada keluarga-keluarga yang punya lansia untuk bisa membina dan mendidik lansia-lansia itu tetap produktif, tetap punya aktivitas, tetap sehat. Pelaksanaan kampung KB itu bukan Cuma pelayanan tentang KB saja, tapi ada BKB, BKR, PIK-R, dan UPPKS yang semua itu disebut pokja (kelompok kerja)”

Pernyataan berikutnya oleh informan Ibu Feby :

“Poktan. Sama saja seperti tadi saya bilang, bahwa Kampung KB itu pengurusnya adalah pokja Kampung KB, pokja Kampung KB itu punya seksi-seksi semisal tadi seksi ekonomi, itu poktan bisa masuk, poktan UPPKS, poktan itu kelompok kegiatan, nah di KS itu kan ada beberapa poktan, semisal tribina, BKB, BKR, BKL, UPPKS, dan PIK-Remaja. Nah nanti kespronnya ada seksi kesehatan reproduksinya, bisa nanti PIK-R masuk disana kegiatannya, jadi setiap seksi itu punya program kegiatan yang mengarah sesuai dengan 8 fungsi keluarga, nanti di kespro

itu juga bisa bidang kespro KB, seksi kespro dibidang KB masuk yang di sana kegiatannya. Sosialisasi tentang kespro, pelayanan KB dan lain-lain.”

Lalu Bapak Supriyadi juga berpendapat mengenai bagaimana penerapan 8 fungsi keluarga dalam kehidupan masyarakat di kampung KB ini yaitu:

“8 fungsi keluarga di Kampung KB, biasanya kalau kaya gitu kaya penyuluhan, penyuluhan agama, misal majlis ta’lim, ekonomi UPPKS atau pokja yang dibawah PKK, kalau UPPKS kan dibawah dinas KB, berarti mereka lewat UP2K (Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga). Kalau ekonomi UP2K atau UPPKS, karena dibawah pokja lewat UP2K nya. Ada PKK, ada DP3AKB, kalau DP3AKB itu UPPKS, kalau PKK UP2K.”

Lalu Ibu Sri juga berpendapat mengenai bagaimana penerapan 8 fungsi keluarga dalam kehidupan masyarakat di kampung KB ini yaitu:

“Penerapan 8 fungsi keluarga di kampung KB ini terus diterapkan, kita ada kelompok kerja kan sesuai dengan 8 fungsi keluarga, jadi kalau ada acara kita usahakan kedelapan fungsi keluarga itu diterapkan disatu acara atau kegiatan itu.”

2. Sumberdaya

Keberhasilan proses Implementasi kebijakan sangat tergantung dari kemampuan memanfaatkan sumberdaya yang tersedia. Manusia merupakan sumber daya yang terpenting dalam menentukan suatu keberhasilan proses implementasi. Tahap-tahap tertentu dari keseluruhan proses implementasi menurut adanya sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan pekerjaan yang diisyaratkan oleh kebijakan yang telah ditetapkan. Tetapi ketika kompetensi dan kapabilitas dari sumber daya itu nihil, maka kinerja kebijakan public sangat sulit untuk dijalankan. Tetapi diluar sumberdaya manusia, sumberdaya-sumberdaya lain yang perlu diperhitungkan juga, ialah sumberdaya finansial dan sumber daya waktu.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Informan Ibu Nita.. sebagai berikut:

“dikampung kb ini manusianya masih sangat kurang memadai banget mba, bukan saya aja yang punya tanggung jawab buat ngurus kampung kb ini. Apalagi setelah covid dan ada perubahan struktur kepengurusan banyak yang jarang berkontribusi dalam pengelolaan kampung kb ini karena sudah mulai sibuk sama kerjaan masing-masing”

Sama halnya seperti pernyataan yang di ungkapkan oleh Bapak Supriyadi :

“sumber daya manusia disini terbilang dikit sih mba tapi dikampung kb yang lain juga jumlahnya kurang lebih segini karena belakangan ini udah banyak pengurus yang sibuk sama kerjaan nya masing-masing”

Berkaitan hal tersebut Ibu Feby menyampaikan pendapatnya perihal kompetensi pengurus Kampung Keluarga Berkualitas Kelurahan Ciputat pada wawancara berikut :

“kalau berbicara tentang kompetensi yang dimiliki oleh pengurus kampung keluarga berkualitas di kelurahan Ciputat memiliki pengetahuan tentang kebijakan ini kak, karena pada dasarnya kita pengurus yang ada di kampung kb ataupun yang ada dikelurahan selalu mengikuti kegiatan-kegiatan atau pelatihan mengenai kampung kb yang diselenggarakan oleh BKKBN ataupun Kecamatan kak.”

Terkait dengan sumber daya financial Kampung Keluarga Berkualitas Kelurahan Ciputat mempunyai anggaran dari pemerintah dan juga dari swasta, hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Ibu Feby :

“Mengenai anggaran di kampung kb didapatkan dari pemerintah kak untuk setiap program nya dan juga dari swasta yang ingin membuat acara atau memberikan donasi dan dari hasil penjualan dari toko di kampung kb kita kak”

3. Karakteristik Agen Pelaksana

Agen pelaksana kebijakan yang terlibat meliputi organisasi formal maupun organisasi informal. Kinerja implementasi kebijakan dari organisasi pelaksana dipengaruhi oleh ciri yang

tepat serta cocok dengan para agen pelaksananya. Hal ini berkaitan dengan konteks kebijakan yang akan dilaksanakan. Pelaksana kebijakan dituntut agar ketat dan disiplin pada beberapa kebijakan. Pada konteks lain diperlukan agen pelaksana yang demokratis dan persuasif. Penentuan agen pelaksana kebijakan juga dipengaruhi oleh cangkupan atau luas wilayah kebijakan.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Informan Ibu Feby.. sebagai berikut :

“Untuk para pengurus di tingkat provinsi, kota, kecamatan, kelurahan serta tingkat kampung memang harus memahami ataupun mengetahui mengenai latar belakang, tujuan, sasaran ataupun program yang ada di kampung KB agar mereka bisa mematuhi setiap SOP kebijakan tersebut.”

Sama halnya seperti pernyataan yang di ungkapkan oleh Bapak Supriyadi :

“saya sebagai pengurus juga harus mengetahui dasar tentang kampung Kb itu sendiri agar saya bisa mengajak masyarakat untuk ikut dalam kegiatan-kegiatan yang ada di kampung kb ini. Dalam kegiatan-kegiatan yang ada disini kami sering bekerja sama pasti dengan instansi pemerintah untuk sarana dan prasarana dan LSM mba terkadang juga ada dari bank-bank terdekat wilayah ciputat.”

4. Diposisi atau Sikap Para Pelaksana

Sikap penerimaan atau penolakan dari agen pelaksana kebijakan sangat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan implementasi kebijakan publik. Hal ini sangat mungkin terjadi karena kebijakan yang dilaksanakan bukanlah hasil formulasi warga setempat yang mengenal betul permasalahan dan persoalan yang mereka rasakan. Tetapi kebijakan publik biasanya bersifat top down yang sangat mungkin para pengambil keputusan tidak mengetahui bahkan tak mampu menyentuh kebutuhan, keinginan atau permasalahan yang harus diselesaikan”. Sikap para

pelaksana dipengaruhi oleh bagaimana pandangan dan cara melihat mereka terhadap pengaruh kebijakan kepentingan-kepentingan organisasi dan kepentingan-kepentingan pribadinya.

Peneliti melakukan wawancara terkait dengan bagaimana pemahaman masyarakat terhadap Kampung KB Kelurahan Ciputat, Ibu nita menyatakan bahwa :

“pemahaman masyarakat di kampung kb ini tentang kampung kb belum terlalu banyak, mereka banyaknya tau ya kampung kb itu hanya kb. Mungkin yang tau kader-kader yang memang mengurus kampung kb, kalau ada kegiatan sosialisasi masyarakat disini ya ikut saja, tapi gatau itu masuk ke acara kampung kb yang tau hanya masyarakat yang ikut kegiatan saja”

Lalu Ibu Sri juga berpendapat mengenai bagaimana pemahaman masyarakat terhadap kampung KB Kelurahan Ciputat ini yaitu:

“Masyarakat itu kalau BKB taunya ya PAUD aja, gatau kalau PAUD itu BKB, kita ingin ibu-ibu mengetahui cara mendidik anak yang baik, tapi susah, tidak segampang yang dibayangkan, karena ibu-ibu sudah susah, tau BKB aja engga, jadi pemahamannya kurang.”

Lalu Bapak Supriyadi juga berpendapat mengenai bagaimana pemahaman masyarakat terhadap kampung KB Kelurahan Ciputat ini yaitu:

“Kalau kaya kampung-kampung KB yang lain kan sekarang udah maju, warganya bagus lumayan, kita inginnya semua warga bersatu kerja sama dengan tulus ikhlas bareng-bareng, karena kalau ga didukung dengan warga bergerak kan kita gabakal maju, kita bilang harus ini itu, kalau warga tidak menyadari, tidak mau ikut serta kan ga jalan. Karena sekarang masih susah untuk yang seperti itu. Kadang itu-itu aja yang ada, kalau ada kegiatan juga. Walaupun kita sudah berusaha ngajak, ya kalau mereka gamau susah. Harapannya kita kumpul bersama, gotong royong, menyadari rutin, tapi kenyataannya yang ikut itu-itu aja orangnya, itu berarti pemahaman masyarakatnya masih kurang tentang kampung KB.”

Lalu Ibu Feby juga berpendapat mengenai bagaimana pemahaman masyarakat terhadap kampung KB di Kelurahan Ciputat ini yaitu:

“Mulai kita merasakan ada Kampung KB itu ada pertemuan-pertemuan 2017, Jadi sedikit mengetahui seperti apa Kampung KB, tapi baru pengurus-pengurus kampung KB nya saja, mungkin sekarang itu agak lumayan warganya ada yang sering ikut kegiatan, itu tau kampung KB, tapi yang gapernah ikut kegiatan itu kurang tau mereka, jadi walaupun ditanya tentang kampung KB pasti taunya KB nya saja.”

5. Komunikasi Antar Organisasi dan Aktivitas Pelaksana

Agar kebijakan publik bisa dilaksanakan dengan efektif, menurut Van Horn dan Van Mater (Widodo 2008) apa yang menjadi standar tujuan harus dipahami oleh para individu (implementors). Yang bertanggung jawab atas pencapaian standar dan tujuan kebijakan, karena itu standar dan tujuan harus dikomunikasikan kepada para pelaksana. Komunikasi dalam kerangka penyampaian informasi kepada para pelaksana kebijakan tentang apa menjadi standar dan tujuan harus konsisten dan seragam (*consistency and uniformity*) dari berbagai sumber informasi.

Jika tidak ada kejelasan dan konsistensi serta keseragaman terhadap suatu standar dan tujuan kebijakan, maka yang menjadi standar dan tujuan kebijakan sulit untuk bisa dicapai. Dengan kejelasan itu, para pelaksana kebijakan dapat mengetahui apa yang diharapkan darinya dan tahu apa yang harus dilakukan. Dalam suatu organisasi publik, pemerintah daerah misalnya, komunikasi sering merupakan proses yang sulit dan kompleks. Proses pentransferan berita kebawah di dalam organisasi atau dari suatu organisasi ke organisasi lain, dan ke komunikator lain, sering mengalami gangguan (*distortion*) baik yang disengaja maupun tidak. Jika sumber komunikasi berbeda memberikan

interpretasi yang tidak sama (*inconsistent*) terhadap suatu standar dan tujuan, atau sumber informasi sama memberikan interpretasi yang penuh dengan pertentangan (*conflicting*), maka pada suatu saat pelaksana kebijakan akan menemukan suatu kejadian yang lebih sulit untuk melaksanakan suatu kebijakan secara intensif.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, maka pernyataan Bapak Supriyadi, sebagai berikut :

“komunikasi salah satu hal yang penting ya mba buat berhasil atau engganya program di Lembaga atau organisasi. Karena kalo komunikasinya kurang baik, pasti programnya juga gaberjalan baik untuk komunikasi antara kami pengurus di kampung dengan pengurus yang ada di kelurahan cukup baik kak tetapi untuk kecamatan masih kurang karena orang kecamatan hanya melihat atau menanyakan ke pihak kekelurahan saja jarang ada komunikasi dengan pengurusn dilapangan langsung sedangkan komunikasi dengan warga cukup baik karena setiap hari kami sering bertemu dan walaupun ada acara atau kegiatan kami akan infokan melalui speaker masjid atau door to door kak”

Lalu selanjutnya pernyataan Ibu Nita terkait komunikasi dapat ditulis sebagai berikut:

“kalo untuk komunikasi antara saya sama pengelola-pengelola disini sih cukup baik ya mba, bahkan terbilang sangat dekat juga bahkan sering bercanda tapi kalo waktunya serius pasti serius juga komunikasinya”

Begitupun dengan Ibu Sri yang juga memaparkan terkait komunikasi sebagai berikut:

“kalo komunikasi antar pkb dengan pengelola menurut saya baik sih mba, tapi kalo komunikasi dengan pelaksana di Kecamatan yang juga ngurus kampung kb kayanya masih kurang koordinasinya”

6. Lingkungan Sosial, Ekonomi dan Politik

Terakhir, perlu diperhatikan sejauh mana lingkungan eksternal turut mendorong keberhasilan kebijakan publik. Keikut campuran lingkungan eksternal dalam faktor juga mempengaruhi

hasil dari implementasi kebijakan itu. Lingkungan sosial, ekonomi dan politik yang tidak kondusif dapat menjadi sumber masalah dari kegagalan kinerja implementasi kebijakan. Karena itu, upaya implementasi kebijakan mensyaratkan kondisi lingkungan eksternal yang kondusif agar implementasi kebijakan akan berjalan lancar dan terkendali.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti mengenai kondisi sosial, ekonomi dan politik di Kampung KB Kelurahan Ciputat maka pernyataan Bapak Supriyadi sebagai berikut, yaitu :

“Awal kondisi lingkungan di Kampung KB ini kak sangat tidak baik karena lingkungan kita dekat dengan pasar dan banyak pendatang baru. Banyak anak kecil yang seharusnya sudah bisa sekolah TK karena keterbatasan ekonomi jadi tidak sekolah, dulu disini banyak anak remaja yang sering tertangkap narkoba karena terbawa lingkungan dan kurangnya pemantauan dari orang tuanya dan setelah dibuat kampung kb di RW 03 pelan-pelan banyak perubahan kak yang awalnya anak tidak sekolah menjadi sekolah, yang awalnya banyak remaja terkenal narkoba atau pergaulan bebas menjadi paham hal yang tidak boleh. Dan banyak ilmu pengetahuan mengenai kesehatan. Ibu-ibu rumah tangga juga awalnya tidak bisa menghasilkan uang bisa menghasilkan uang karena bercocok tanam dan diajarkan keterampilan yang lain.”

Sedangkan untuk sarana dan prasarana di Kampung KB Kelurahan Ciputat masih terbilang kurang, hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Ibu Nita :

“Fasilitas yang harus dimiliki di Kampung KB itu, kalau secara organisasi, kriteria keberhasilan Kampung KB itu bisa diukur, ada panduan monevnya. 1) Punya struktur organisasi (dipanduan monev), 2) Punya bidan desa yang bersertifikat CTU, 3) Punya rencana kerja. Hal-hal yang memang harus ada ketika kita mau mengukur keberhasilan Kampung KB, kalau belum ada syarat-syarat itu berarti belum dikatakan berhasil.”

Lalu selanjutnya pernyataan Ibu Sri terkait sarana dan prasarana :

“Kalau fasilitas tiap poktan, di poktan juga punya pengurus, semisal BKB, punya ketua BKB nya siapa,

sekretarisnya siapa, itu punya, ada, jadi, tapi bisa dikerjakan oleh orang yang sama, tapi dengan struktur yang berbeda, intinya harus punya struktur yang berbeda karena poktan itu adalah bagian dari pokja Kampung KB tadi. Sarana dan prasarana yang menunjang kampung KB sementara ini kita terurus dari APBD belum punya, paling kita melalui dari dana DAK fisik yang sudah kita lakukan. Ataupun ada dari penyisihan-penyisihan kegiatan-kegiatan kita, yang bisa disisihkan untuk beli misalkan buku administrasi, papan-papan data itu sebagian sudah ada yang inti-inti saja, kalau yang lain-lain belum. Sarana dan prasarana, laptop dan infokus untuk PIK-R, untuk kegiatan majlis. Ada sarana dan prasarana laptop, tapi laptopnya gaada, gaada di kita, saya tidak tau dipegang sama kelurahan, katanya kalau dipake disini takut rusak, tapi kalau mau dipake ambil aja. Biasanya infokus digunakan untuk penyuluhan. Biasanya tempatnya dimasjid, sekarang karena masjidnya dibongkar jadi dikobong di atas. Laptop dan infokus dikasih dari DP3AKB.”

Selain itu Ibu Feby memberikan pernyataan :

“untuk pengaruh sosial masyarakat sifatnya sangat penting, dukungan sosial misalnya sikap masyarakat yang mendukung dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada, kondisi ekonomi masyarakat ada beberapa warga memang termasuk masyarakat kurang mampu”.

Selain itu, hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa, kurangnya sumber daya manusia yang memadai dikarenakan banyak pengurus yang sudah mulai sibuk dengan pekerjaannya, dan masih ada beberapa masyarakat yang masih tidak tahu tentang kampung keluarga berkualitas sebenarnya. Mereka hanya mengetahui program Kampung Keluarga Berkualitas mengenai reproduksi saja.

Berdasarkan teknik triangulasi dengan melihat hasil penelitian wawancara, observasi serta teori para ahli dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan Program Kampung Keluarga Berkualitas Kelurahan Ciputat program yang ada sesuai dengan 8 fungsi keluarga sesuai dengan tujuan dari Kampung Keluarga Berkualitas. Dalam pengelola atau pengurus wajib

memahami ataupun mengetahui tentang kampung keluarga berkualitas maka dari itu pengurus mendapatkan pelatihan agar mempunyai kompetensi yang sesuai. Dengan sumber daya yang kurang memadai kampung keluarga berkualitas masih melanjutkan program-program walaupun dengan keterbatasan sumber daya. Komunikasi yang berjalan di kampung keluarga berkualitas saat ini sudah cukup baik.

4.2.1.3 Indikator Kesejahteraan Keluarga

Pada penelitian ini menggunakan teori Indikator Kesejahteraan Keluarga Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Uum dan hasil dari kuesioner menyatakan bahwa keluarga Ibu Uum masuk kategori Keluarga Sejahtera Tahap I.

“Sehari-hari ibu cuman mengurus rumah, mengantar anak kesekolah saja ka dan kalau ada kegiatan di kampung paling ibu ikut kegiatan itu,, sebelum ada kampung KB kegiatan ibu cuman dirumah saja gabisa hasilin uang, sekarang ibu dapet uang dari taneman pohon, buat kue nanti dijualin ibu lia. Lumayan ka sekarang bisa bantu beli lauk pauk dirumah dan dari kampung kb juga banyak ilmu tentang reproduksi atau tentang KB.”

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Pipin dan hasil dari kuesioner menyatakan bahwa keluarga Ibu Pipin masuk kategori Keluarga Sejahtera Tahap I.

“Ibu cuman dirumah saja kak, kalau ada kegiatan di kampung pasti ibu ikut karena lumayan kak dari situ bisa bantu perekonomian, jadi paham tentang keluarga yang awalnya malas untuk KB sekarang jadi tau baik buruknya..”

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Imas dan hasil dari kuesioner menyatakan bahwa keluarga Ibu Imas masuk kategori Keluarga Sejahtera Tahap II.

“Ibu sehari-sehari sekarang jaga warung dan ngurus rumah saja, awalnya ibu ga buka warung. Ibu buka warung baru-baru ini gara-gara waktu itu ada kelas wirausaha dan dikasih modal

sama pihak kelurahan. Alhamdulillah sekarang untuk makan sehari-hari tercukupi kak dari hasil dagang dan bisa ambil kebutuhan lauk dari warung.”

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Lia dan hasil dari kuesioner menyatakan bahwa keluarga Ibu Lia masuk kategori Keluarga Sejahtera Tahap I.

“Sebelum ada Kegiatan di Kampung KB ini kak, saya hanya jadi ibu rumah tangga saja mengamalkan uang setiap harinya dari suami. Atap rumah bocor sekarang alhamdulillah sudah dibenarkan oleh pemerintah dan saya bisa menghasilkan uang sendiri dari hasil berdagang kue keliling, awalnya kuenya saya ambil dari orang tapi karena disini ada kegiatan belajar masak jadi sedikit demi sedikit saya bisa membuat kue bareng dengan ibu-ibu yang lain.”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penerima manfaat mengalami peningkatan kesejahteraan keluarga yang sebelum ada program Kampung Keluarga Berkualitas rata-rata di Keluarga Pra Sejahtera naik menjadi Keluarga Sejahtera Tahap I bahkan ada yang naik menjadi Keluarga Sejahtera Tahap II.

4.2.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kebijakan

Kampung Keluarga Berkualitas Kelurahan Ciputat

Menurut Merile S. Grindle dalam Budi Winarno (2002) menyatakan bahwa faktor keberhasilan suatu implementasi dipengaruhi oleh dua faktor besar, salah satunya faktor isi kebijakan yaitu sebagai berikut :

- a. Sejauh mana kepentingan kelompok sasaran termuat dalam isi kebijakan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa informan kunci, maka pernyataannya Bapak Supriyadi. dapat ditulis sebagai berikut :

“sasaran kampung kb sangat penting dalam implementasi program-program disini, karena mereka lah yang memang dikhususkan menerima program dari kampung kb demi mewujudkan keluarga yang berkualitas.”

Begitupun dengan Ibu Nita beliau juga mengungkapkan hal serupa.

“sudah jelas bahwa sasaran kampung kb sangat penting, jika tidak ada mereka maka program-program disini tidak berjalan dengan baik dan sukses karena banyak juga masyarakat yang merupakan sasaran dari kampung kb itu pada antusias buat ngikutin program atau kegiatan yang ada disini.”

b. Jenis manfaat yang diterima oleh kelompok sasaran (target group)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh ibu atih yaitu para masyarakat yang berpartisipasi mengikuti program di kampung KB, maka pernyataannya dapat dijabarkan sebagai berikut :

“manfaat yang dirasakan ibu sih lumayan ada ya kak, karena ibu sendiri k an juga ikut beberapa program disini jadi cukup banyak mendapatkan banyak pengetahuan apalagi terkait kb dan ada program yang bisa bikin ibu dan warga-warga disini mendapatkan penghasilan contohnya kaya menanam sayuran dan akan dijual lagi”

Pernyataan selanjutnya dari ibu Pipin sebagai berikut :

“manfaatnya sangat membantu warga ya buat ya mba, seperti banyak ibu-ibu yang awal nya hanya dirumah aja dan berkumpul ga ada kegiatan menjadi ada kegiatan hamper setiap hari kita bergantian untuk menanam sayuran atau membuat kerajinan tangan dan juga mendapatkan ilmu tentang kesehatan”

Selanjutnya pernyataan dari ibu nelly sebagai berikut :

“saya belum ngerasain manfaat yang signifikan banget kak soalnya ibu kan belum terlalu aktif ikut program disini jadi paling manfaat yang ibu rasain paling banyak info-info tentang kesehatan, dll kak dari masyarakat yang emang aktif ikut program”

Lalu pernyataan dari ibu Imas sebagai berikut :

“manfaatnya selama ini ya bagus membuat ibu-ibu atau bapak-bapak jadi lebih produktif dengan ada nya program di sini dan juga untuk para remaja banyak ilmu mengenai reproduksi dan kesehatan-kesehatan yang lain”

c. Sejauh mana perubahan yang diinginkan dari sebuah kebijakan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh informan utama dan informan kunci sebelumnya, mereka menyampaikan harapan terhadap perubahan yang diinginkan dari program kampung keluarga berkualitas. Pernyataan tersebut dapat diperkuat oleh pernyataan Ibu Pipin, sebagai berikut :

“harapan saya terhadap perubahan yang di inginkan yaitu masyarakat, mari kita bersama-sama untuk mendukung program-program kampung keluarga berkualitas. Kita harus giat, sebenarnya jangan menunggu untuk digerakan. Tapi dengan sekarang-sekarang ini tanpa di sosialisasikan pun masyarakat bisa membuka sosial media untuk mencari tahu. Intinya masyarakat jangan menunggu dalam hal apapun, harus bergerak sendiri, ya walaupun jika disosialisasikan lebih baik. Kembali lagi kepada diri sendiri apakah masyarakat tersebut juga mau untuk ikut berpartisipasi atau tidak”

Bu Feby juga mengatakan harapan kepada Kampung Keluarga Berkualitas Kelurahan Ciputat.

“lalu harapan di kampung kb yang sekarang ini harapannya agar terlaksananya program yang sudah direncanakan oleh BKKBN selalu menggiatkan kepada PKB -PKB terkait apa-apa yang sudah dilaksanakan di Kelurahan Ciputat. Harapannya juga supaya PKB-PKB giat melaporkan terkait program dan kegiatan apa saja yang berjalan supaya jadi berkembang”

Selanjutnya Pak Supriyadi menyampaikan harapan terhadap perubahan yang diinginkan, pernyataan sebagai berikut :

“Harapannya program-program di Kelurahan Ciputat berjalan dengan lebih optimal. Lebih banyak juga masyarakat yang ikut serta”

Lalu Ibu Nita juga menyampaikan harapannya terhadap perubahan yang di inginkan di Kampung Keluarga Berkualitas, berikut pernyataannya:

“harapannya semoga program pemerintah berjalan lancar dengan dukungan kita masyarakat semuanya dan dari pihak pemerintah, masyarakat serta CSR nya bisa saling mendukung untuk menghadapi pertumbuhan penduduk bisa tercapai. Jadi ledakan penduduk kedepannya bisa diatasi dan kesejahteraan masyarakat bisa lebih meningkat. Pokoknya kalau kampung kb berjalan lancar dengan ada fasilitas yang ada semuanya bisa meningkat”

Selanjutnya beberapa pernyataan dari informan Ibu Lia yaitu para masyarakat, pernyataannya dapat dijabarkan sebagai berikut:

“harapannya programnya lebih ditekankan lagi lebih diaktifkan lagi supaya lebih berkembang lagi.”

Lalu selanjutnya pernyataan dari Ibu Uum :

“semoga generasi berikutnya mau aktif untuk bisa menjalankan programnya agar lebih lancar dan efektif lagi.

Terakhir pernyataan dari Ibu Imas:

“semoga terdapat perubahan positif dari program yang dilaksanakan ini, semoga jarak kelahiran anak terjaga karena ada sosialisasi tentang kb , ekonomi dan kesejahteraan warganya juga lebih baik ya pokoknya jadi terbantu.”

d. Apa letak sebuah program sudah tepat sasaran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh informan kunci, para informan menuturkan bahwa program di Kampung KB sudah tepat sesuai dengan sasarannya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Bapak Supriyadi sebagai berikut :

“program disini sudah tepat sasaran sesuai tujuan programnya mba, kalau untuk lansia ya lansia dan kalau balita buat balita, begitupun dengan remaja, pasangan usia subur dan yang lain.”

Lalu Ibu Nita juga mengungkapkan hal serupa dengan pak supriyadi:

“program di kampung kb ciputat sudah jelas tepat sasaran mba, kalau untuk posyandu balita gitu biasanya dari 1-5 tahun ya, kalau untuk bina keluarga remaja itu yang dari umur 10-tahun, kalau untuk penyuluhan kb biasanya sasarannya buat pasangan usia subur atau pus yang istrinya itu bisa dari 20-49 tahun yang masih memungkinkan buat hamil, kalo untuk bina keluarga lansia sasarannya buat yang diatas 60 tahun dan untuk program yang lain kita sesuaikan dengan umur juga mba”

Menurut (Hamalik, 2007) Implementasi adalah suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan suatu dampak, baik dampak pengetahuan, keterampilan, maupun nilai serta sikap.

Pernyataan dari informan kunci Bu Feby terkait pelaksanaan kampung keluarga berkualitas, berikut pernyataanya:

“menurut saya pengimplementasian program-program di kampung Keluarga Berkualitas ini belum semaksimal itu kak. Dikarenakan dalam segi kepengurusan masih banyak pengurus yang kurang aktif dalam setiap kegiatan”

Lalu pernyataan bahwa program kampung keluarga berkualitas belum berjalan maksimal juga dikatakan oleh Bapak Spriyadi di kampung Keluarga Berkualitas. Pernyataannya sebagai berikut:

“Menurut yang saya tau dalam keadaan sebelum pandemic, hampir semua kampung Keluarga Berkualitas belum optimal, bukannya tidak optimal tetapi belum optimal kak. Karena masih banyak kegiatan yang belum aktif. Apalagi waktu pandemic semua kegiatan di berhentikan dan tidak boleh membuat kerumunan orang. Maka nya sekarang setelah pandemic kami bergotong royong untuk mengaktifkan kembali kampung Keluarga Berkualitas ini”

Selanjutnya menurut Ibu Nita pengelola yang sudah bertugas di kampung keluarga berkualitas sejak awal juga mengatakan bahwa program kampung Keluarga Berkualitas belum maksimal, berikut pernyataanya:

“Implementasi program-program dibidang sudah baik dan lancer juga tergantung dari Keluarga Berkualitas nya sendiri, kalua dari pengelola hanya memfasiliasi jika dapat arahan dari Keluarga Berkualitas nya kalua mau ada program yang akan dilaksanakan ke masyarakat. Tapi untuk sejauh ini program kampung di kampung Keluarga Berkualitas masih belum semaksimal itu, belum terlalu aktif karena dampak pandemic”

Sedangkan berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, jika implementasi kebijakan Kampung Keluarga Berkualitas dikaitkan dengan peningkatkan kesejahteraan keluarga, maka kesejahteraan keluarga di kampung Keluarga Berkualitas wilayah Kelurahan Ciputat cukup terbantu dan meningkat dikarenakan Kampung Keluarga Berkualitas memfasilitasi masyarakat sekitar untuk meningkatkan

kesejahteraan baik dari perekonomian, pengetahuan, dan sebagainya. Hal ini sesuai yang dinyatakan oleh salah Ibu Feby , pernyataannya sebagai berikut:

“disini ada kolom gizi, tanaman obat-obatan, sayur mayur itu untuk mayur itu untuk masyarakat sekitar dibagi-bagiin ke mereka. Artinya dengan adanya kampung keluarga berkualitas masyarkat sekeliling dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Disini juga ada warung, fungsinya menampung UMKM di lingkungan kita. Pengusaha-pengusaha kecil bisa memasarkan di warung kita. Itu salah satu yang membantu masyarakat sekitar meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan keluarganya”



Gambar 4.10 Tanaman obat-obatan

Selanjutnya sama halnya dengan pengurus Kampung Keluarga Berkualitas, Bapak Supriyadi juga mengatakan bahwa peningkatan kesejahteraan keluarga cukup meningkat dan terbantu karena fasilitas yang diberikan Kampung Keluarga Berkualitas. Berikut pernyataanya:

“bisa banget karena dari pihak kampung keluarga berkualitas juga memfasilitasi ke masyarakat untuk meningkatkan perekonomian, walaupun ngga seberapa setidaknya bisa membantu. Contohnya warung kampung kb, disitu hasil prakarya atau hasil olahan makanan dan yang lainnya punya masyarakat atau yang sekarang disebutnya UMKM. Nanti produk disitu bisa diperjual belikan. Disini juga bisa mengolah pupuk kompos, yang hasilnya pupuk kompos itu bisa dijual juga di warung”.



Gambar 4.11 GroSMART



Gambar 4.12 Tempat Pembuatan Pupuk Kompos

Selanjutnya beberapa pernyataan dari informan utama yaitu para penerima manfaat program, beberapa dari mereka menuturkan bahwa program di Kampung Keluarga Berkualitas dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga tetapi ada juga yang belum merasakan kesejahteraan di keluarganya. Pernyataannya dapat dijabarkan sebagai berikut :

“menurut saya cukup banyak peningkatan kesejahteraan di keluarga saya karena didalam kegiatannya ngga selalu memberikan penyuluhan tapi memberikan keterampilan dan pelatihan supaya bisa meningkatkan perekonomian warga juga”

Selanjutnya pernyataan menurut ibu Pipin dapat ditulis sebagai berikut :

“iya bisa meningkatkan kesejahteraan keluarga saya sendiri. Saya bisa mendapatkan banyak pelatihan, seperti memasak, menanam sayur mayur dan semua hasil tersebut bis akita jual dan dapat menjadi uang.”

Pernyataan lain dari ibu lia sebagai berikut :

“menurut saya, saya belum merasakan kesejahteraan di keluarga saya sendiri. Karena saya belum ikut programnya”

Lalu pernyataan selanjutnya dari Ibu Uum sebagai berikut :

“menurut ibu iya, karena alhamdulillah anak ibu ikut dalam program-program yang ada di kampung kb, kaya ngaji magrib, penyuluhan remaja. Kalau saya juga ikut program sayur mayur, posyandu, hamper semua nya si kak saya ikut kegiatan”

Selain itu, hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa, tidak semua masyarakat di Kampung Keluarga Berkualitas Kelurahan Ciputat mengetahui semua kegiatan-kegiatan yang ada di Kampung KB itu sendiri meraka berfikir kampung KB itu hanya mempunyai program tentang kontrasepsi atau program keluarga berencana.

Berdasarkan teknik triangulasi dengan melihat hasil penelitian wawancara, observasi serta teori para ahli dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dan faktor penghambat program Kampung Keluarga Berkualitas Kelurahan Ciputat kurangnya sumber daya yang menyebabkan belum maksimal dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ada di kampung keluarga berkualitas. Masih banyak masyarakat yang belum ikut berkontribusi dalam kegiatan yang menjadi terhambatnya kegiata yang akan dilaksanakan.